

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Ika Mandiri Insitusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Kabupaten Muara Enim. Di mulai pada tanggal 09 September sampai dengan tanggal 09 Oktober 2019. Adapun klien dari penelitian ini merupakan keluarga klien "A" terdiri dari anak, ayah, dan ibu serta konselor. Adapun data-data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada orangtua, anak, dan konselor dalam mengumpulkan data, guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan. Penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan masalah dan menggali informasi tentang konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba.

1. Profil Keluarga Klien "A"

a. Ayah

Nama berinisial "AN", lahir di Banuayu pada tanggal 05 Juli 1975 saat ini berumur 44 tahun beliau tinggal di Desa Banuayu dusun 05, Kecamatan Rambang Dangku, Kabupaten Muara Enim. "AN" memiliki tinggi badan 165 cm, berat badan 60 kg, warna kulit sawo matang dan memiliki rambut lurus. Adapun riwayat pendidikan "AN" tamat Sekolah

Dasar (SD), menikah pada usia 20 tahun. Saat ini profesi beliau sebagai wiraswasta di Desa Banuayu Kecamatan Rambang Dangku.

b. Ibu

Nama berinisial “AS”, lahir di Banuayu pada tanggal 02 Oktober 1976 saat ini berusia 45 tahun, berkulit sawo matang dengan berat badan 56 kg, tinggi badan 154 cm. Adapun riwayat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). “AS” berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang menetap di Desa Banuayu.¹

c. Anak

Berinisial klien “A” berjenis kelamin laki-laki, anak pertama dari lima bersaudara, lahir pada tanggal 04 Agustus 1998 saat ini berumur 21 tahun, berkulit sawo matang dengan berat badan 68 kg dan tinggi badan 175 cm. Adapun riwayat pendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Menggunakan narkoba jenis sabu-sabu sejak tahun 2018.²

d. Konselor

Konselor pada penelitian ini adalah dr. Hirfi Rama Yulianto merupakan dokter sekaligus konselor adiksi di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) di Kabupaten Muara Enim. Beliau lahir di Solok 26 Juli 1981 beragama Islam, adapun pengalaman kerja beliau adalah dokter PH Kemenkes tahun 2013-2015 di Kepulauan

¹ AS, Orangtua Klien A, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 20 September 2019.

² A, Klien Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 17 September 2019.

Maluku, pada tahun 2016-2017 dokter UGD RSUD Pali, sedangkan di tahun 2017- 2019 beliau barulah menggeluti di bidang tentang narkoba dan bekerja sebagai dokter sekaligus konselor adiksi di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor di Kabupaten Muara Enim. Beliau tinggal bersama anak dan istrinya di Komplek 3 Putri No. 19 Kecamatan, Talang Kelapa, Kabupaten Banyu Asin.³

2. Gambaran Awal Dukungan Keluarga (*Family Support Group*) Terhadap Klien "A"

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga klien "A" dalam melihat bagaimana gambaran awal dukungan keluarga klien "A" yang dilakukan pada tanggal 15 September - 20 September dan 04 Oktober 2019 sebagai berikut:⁴

TABEL 4.1
HASIL WAWANCARA PADA KELUARGA KLIEN "A" UNTUK
MELIHAT GAMBARAN AWAL DUKUNGAN KELUARGA
(*Family Support Group*)

Jenis Dukungan	Hasil Wawancara	Terjemah
Dukungan Emosional	<i>Sebelumnya kami tidak pernah sadar kalau "A" ada masalah, "A" tidak pernah cerita masalahnya sama kami. Pertengahan</i>	Sebelumnya kami tidak pernah sadar jika klien "A" ada masalah, klien "A" tidak pernah menceritakan masalahnya

³ Hirvi Rama Yulianto, Konselor Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 19 September 2019.

⁴ AN dan AS, Orangtua Klien A, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim 20 Oktober 2019.

	<p>bulan April "A" dipecat dari tempatnya begawe karno make narkoba, sudah kejadian itu "A" jadi sering ngurung diri, jarang makan, dak galak diajak ngomong, sudah itu kami sadar trus melok ngerasoke apo yang dirasokenyo. Kalu dulu kami dak pernah nelpon "A" kalu belum balek. Sudah kejadian itu aku ni sering nelpon "A", sekarang aku lebih khawatir kalu "A" lah lewat jam 10 malam belum balek ke rumah terus aku jugo batasi waktu "A" betemu dengan kawan-kawannya cak jam 10 malam lah harus ado di rumah. Waah itu dak usah ditanyo lagi yuk, sebagai wongtuo aku ni jugo melok sedih pas aku tau kalu dio harus dipecat dari gaweannya karno kasus ini, apolagi anak aku ni jugo bantu masalah ekonomi keluarga kami, belum lagi tanggapan miring dari tetangga kami. Aku sering nanyokan perkembangan "A" samo konselornyo pas aku datang meloki kegiatan konseling keluarga dan aku besyukur nian dengan perubahan "A" jadi lebih baik lagi contoh keciknyo dari caro ngomongnyo lah</p>	<p>pada kami. Pertengahan bulan April klien "A" dipecat dari tempatnya bekerja karena terbukti menyalahgunakan narkoba, setelah kejadian itu klien "A" menjadi sering mengurung diri, jarang makan, dan tidak mau diajak bicara, semenjak itu kami sadaar dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak kami. Kalau dulu kami tidak pernah menelfon klien "A" saat belum pulang. Semenjak kejadian itu saya sering menelfon klien "A", karena lebih khawatir jika klien "A" sudah lewat jam 10 malam belum pulang ke rumah dan sekarang saya membatasi waktu klien "A" bertemu dengan teman-temannya seperti jam 10 malam sudah ada di rumah, kalau dulu kami tidak pernah membatasi jam keluar untuk kumpul bersama teman-temanya.. Waah itu jangan ditanya lagi mbak, sebagai orangtua saya juga ikut sedih saat saya tahu bahwa dia harus dipecat dari pekerjaannya karna kasus ini, apalagi anak saya ini juga membantu dalam perekonomian keluarga kami belum lagi</p>
--	--	--

	<p><i>dak terlalu kasar lagi. Aku sering ngingatkan jadwal kapan "A" harus meloki program di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan, dari malam sebelum berangkat sampe besoh paginyo aku pasti ngingatkan. Biasonyo "A" berangkat untuk meloki program sekitar jam 10.00 pagi, sebelum berangkat sebiso mungkin aku nyiapkan sarapan pagi sebelum "A" pergi untuk meloki program, jarak dari rumah ke Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan lumayan jauh yuk sekitar 1 jam. Soal ibadah aku jago sering ngingatkan "A" untuk sholat samo ngaji, alhamdulillah sekarang "A" lah mulai sholat samo galak ngaji. Dak jarang aku nanyoi program apo bae yang dio peloki hari ini setiap "A" balek dari sano. Aku berusaha sebiso mungkin untuk memotivasi dan ngenjuk semangat samo "A" ni supaya di galak dan ado harapan untuk pulih lagi dari kecanduan narkoba ini. Sese kali aku ngerangkul pundak "A" pas lagi ngenjuk motivasi atau ngenjuk semangat untuk "A" dengan harapan</i></p>	<p>tanggapan miring dari masyarakat sekitar. Saya sering menanyakan perkembangan klien "A" kepada konselor saat saya datang mengikuti konseling keluarga dan saya sangat bersyukur dengan perubahan klien "A" menjadi lebih baik contoh kecilnya cara bicaranya sudah tidak terlalu kasar lagi. Saya sering mengingatkan jadwal kapan klien "A" harus mengikuti program di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan. Biasanya klien "A" berangkat untuk mengikuti program sekitar jam 10.00 pagi, dulu saya jarang menyiapkan sarapan pagi. Dulu kami jarang mengingatkan klien "A" untuk beribadah, semenjak setelah mengikuti konseling keluarga kami mulai mengingatkan klien "A" untuk sholat dan belajar mengaji, alhamdulillah sekarang klien "A" sudah mulai sholat dan mau mengaji. Tidak jarang saya menanyakan program apa yang di ikuti hari ini setiap klien "A" pulang dari mengikuti program. Dulu kami jarang sekali</p>
--	--	---

	<p><i>supayo kami semakin akrab dan "A" biso nerimo apo yang aku sampaikan supayo "A" biso meloki program bener-bener dan dapat pulih dari narkoba. Alhamdulillah aku bahagian nian yuk, sejauh ini "A" besemangat nian untuk meloki program pemulihannya, walaupun aku sebagai wongtuo tetap khawatir kalu "A" kambuh lagi belum lagi lingkungan samo kawannyo "A" ni biso bae mempengaruhi "A" untuk makek narkoba lagi. Sebagai wongtuo pasti aku nyesal nian yuk ngapolah aku dak biso didik samo ngawasi anak aku bener-bener, padahal aku tau kalu pergaulan budak mudo ni lah agak dak bagus, mugo bai ini ni biso jadi pelajaran untuk aku supayo lebih ngawasi dengan siapa dio bekawan, sebagai wongtuo kageknyo aku bakal dimintak pertanggung jawaban oleh Allah terus aku takut dak biso betanggung jawab kareno dak biso didik anak aku dengan baik. Aku berharap nian supayo "A" dapat pulih dan idak make narkoba lagi. Sebagai wongtuo pasti aku selalu</i></p>	<p>memberikan motivasi dan nasehat kepada klien "A", semenjak klien "A" mengikuti program pemulihan saya berusaha sebisa mungkin untuk memberikan motivasi dan memberikan semangat agar ia mau dan memiliki harapan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba. Sese kali saya merangkul pundak klien "A" saat memberikan motivasi atau memberikan semangat pada klien "A" dengan harapan agar kami semakin akrab. Alhamdulillah saya sangat bahagia sejauh ini klien "A" sangat bersemangat untuk mengikuti program pemulihannya, meskipun saya sebagai orangtua tetap khawatir jika klien "A" <i>relapse</i> kembali belum lagi lingkungan dan pertemanan klien "A" yang bisa saja mempengaruhi klien "A" untuk menyalahgunakan narkoba. Sebagai orangtua tentu saya sangat menyesal kenapa saya tidak bisa mendidik dan memberikan pengawasan dengan baik, padahal saya mengetahui bahwa pergaulan anak remaja pada saat ini sangat mengkhawatirkan dan semoga ini menjadi</p>
--	--	---

	<p><i>doakan "A" supaya bisa berubah jadi anak yang lebih baik lagi. Aku pernah marah dan mukul "A" pas pertama kali aku tau "A" make narkoba, itu tu aku lakukan karno aku tu sayang nian samo "A" sebagai anak lanang satu-satunyo yang kami punyo.</i></p>	<p>pelajar bagi saya untuk lebih mengawasi pada siapa ia berteman, sebagai orangtua nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah dan saya takut tidak bisa bertanggung jawab karena tidak bisa mendidik anak saya dengan baik. Saya sangat berharap agar klien "A" dapat pulih dan tidak menyalahgunakan narkoba lagi. Sebagai orangtua tentu saya mendoakan agar klien "A" berubah menjadi anak yang lebih baik lagi. Saya pernah marah dan memukul klien "A" ketika pertama kali saya mengetahui kalau klien "A" menyalahgunakan narkoba semua itu saya lakukan karena saya menyanyangi dan mencintai klien "A" sebagai anak laki-laki satu-satunya yang kami miliki.</p>
<p>Dukungan Informasi</p>	<p><i>Pas aku baco tentang bahaya narkoba, besoknyo aku ngenjuk nasehat samo "A", contohnyo narkoba tu dak baik biso merusak masadepan dan cita-cita kau, selain ngenjuk nasehat aku jugo ngenjuk saran supaya "A" meloki program dengan baik dan dak ngulang makek lagi. Selain itu jugo aku ngajak</i></p>	<p>Pada saat saya membaca tentang bahaya narkoba, keesokan harinya saya memberi nasehat pada klien "A", contohnya narkoba itu bisa merusak masadepan dan cita-cita mu, selain memberikan nasehat saya juga memberikan saran agar klien "A" mengikuti program dengan baik dan</p>

	<p><i>konselor untuk diskusi cak mano peran aku ni sebagai wongtuo dalam ngatasi masalah ini, bukan cuma konselor bae yang ku ajak diskusi, aku jugo pernahh ngajak "A" diskusi bahas soal cak mano caro supaya dio biso pulih dari narkoba. Kalu dulu jangankan nak ngenjuk ngenjuk nasehat dan yang lain-lain, untuk betemu samo ngomong bae jarang nian.</i></p>	<p>tidak <i>relapse</i> kembali. Selain itu saya juga mengajak konselor untuk berdiskusi bagaimana peran saya sebagai orangtua dalam mengatasi masalah ini, selain mengajak konselor untuk berdiskusi saya juga pernah mengajak klien "A" berdiskusi membahas mengenai bagaimana cara agar ia dapat pulih dari narkoba. Kalau dulu jangankan untuk memberi nasehat, saran dan berdiskusi untuk bertemu dan berkomunikasi saja sangat jarang.</p>
Dukungan Instrumental	<p><i>Setiap "A" pegi untuk melok program aku selalu ngenjuk duit untuk beli makan samo beli bensin, jaraknyo jugo agak jauh belum lagi kalu di jalan ado kendala cak pecah ban. Karno sekarang "A" sudah mulai ngaji aku ngenjuk "A" iq'ro', selain itu aku jugo ngenjuk "A" perlengkapan sholat cak peci samo baju kokoh</i></p>	<p>Setiap klien "A" pergi untuk mengikuti program saya selalu memberikan uang untuk membeli makan dan membeli bensin, jarak tempuh yang cukup jauh belum lagi jika di perjalanan ada kendala seperti pecah ban. Karena sekarang klien "A" sudah mulai mengaji saya memberikan klien "A" iq'ro, selain itu saya memberikan klien "A" perlengkapan alat sholat seperti peci dan baju kokoh.</p>
Dukungan Penghargaan	<p><i>Baju koko, peci samo iq'ro' itu tu hadiah yang aku njuk samo "A" karno ado perubahan positif yang dio lakukan, semenjak "A"</i></p>	<p>Baju koko, peci dan iq'ro itu adalah hadiah yang saya berikan pada klien "A" karena itu adalah perubahan positif yang</p>

	<p><i>duduk di bangku SMP sampai sekarang baru minggu-minggu terakhir ini "A" sholat dan nhaji, sebagai wongtuo tentu aku sangat bahagia dan bersyukur nyingok perubahan ini. Aku ngenjuk kepercayaan samo "A" kalau dio dapat meloki program dengan benar tapi aku tetap harus ngawasi dan nanyokan perkembangan "A". Kalau dulu kami jarang nian ngenjuk hadiah samo "A".</i></p>	<p>dilakukan oleh klien "A", semenjak klien "A" duduk di bangku SMP sampai sekarang baru minggu-minggu terakhir ini klien "A" sholat dan mengaji, sebagai orangtua tentu saya sangat bahagia dan bersyukur melihat perubahan ini. Saya memberikan kepercayaan pada klien "A" bahwa ia dapat mengikuti program dengan baik tetapi saya tetap harus mengawasi dan menanyakan perkembangan klien "A". Kalau dulu kami sangat jarang memberikan hadiah kepada klien "A".</p>
--	---	--

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dukungan keluarga (*Family Support Group*) mencakup empat dimensi dukungan keluarga di antaranya: Dukungan Emosional, Dukungan Informasi, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Penghargaan. Adapun untuk melihat gambaran awal dukungan keluarga dengan rincian sebagai berikut: dukungan emosional meliputi: Perhatian seperti: jarang menelfon klien "A", tidak membatasi waktu klien "A" bertemu dengan teman-temannya, setelah mengikuti konseling keluarga baru sering menanyakan perkembangan klien "A" kepada konselor, mengingatkan jadwal kapan klien "A" harus mengikuti program, jarang menyiapkan sarapan pagi sebelum klien "A" pergi mengikuti program,

menanyakan program apa yang di ikuti hari ini. Ekspresi empati seperti: ikut sedih saat klien "A" harus dipecat dari pekerjaannya, sebelumnya tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh klien "A". Pemberian Semangat seperti: memberikan motivasi dan memberikan semangat pada saat klien "A" mengikuti program. Kehangatan pribadi seperti: merangkul pundak dan memeluk klien "A" dilakukan pada saat klien "A" mengikuti program. Cinta seperti: berharap, mendoakan dan marah serta memukul klien "A", terjadi pada saat keluarga klien "A" mengetahui bahwa klien "A" menyalahgunakan narkoba di bulan September. Khawatir seperti: khawatir jika klien "A" *relapse*. Gembira seperti: saat klien "A" dapat mengikuti program. Dan Takut seperti : takut tidak bisa bertanggung jawab di hadapan Allah karena tidak bisa mendidik anak saya dengan baik. Sedangkan Dukungan Informasi meliputi: memberi nasehat, memberikan saran, mengajak konselor untuk berdiskusi, dan mengajak klien "A" untuk berdiskusi, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program Dukungan Instrumental meliputi: memberikan uang, memberikan klien "A" iq'ro, memberikan klien "A" perlengkapan alat sholat, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program. Dukungan Penghargaan meliputi: memberi hadiah dan memberikan kepercayaan, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Oktober 2019 dari beberapa aspek yang diobservasi, dukungan emosional seperti: ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat,

kehangatan pribadi terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program, sedangkan cinta, khawatir terjadi pada saat keluarga klien "A" mengetahui bahwa klien "A" menyalahgunakan narkoba di bulan September, bahagia terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program, dan takut. Dukungan informasi seperti: memberi nasehat, memberi saran, mengajak konselor untuk berdiskusi, dan mengajak klien "A" untuk berdiskusi, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program.

Sedangkan dukungan insrumental meliputi memberikan uang transfortasi, meminjamkan kendaraan, memberikan iq'ro dan memberikan perlengkapan alat sholat, dilakukan saat klien "A" sedang mengikuti program. Hal ini diperkuat dengan adanya dukungan penghargaan yang diberikan oleh orangtua kepada klien "A" seperti memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang dialami oleh klien "A" dan pemberian kepercayaan bahwa klien"A" dapat mengikuti program dengan baik, dilakukan saat klien "A" sedang mengikuti program.

3. Tahap konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi penerimaan wajib lapor (IPWL) Muara Enim

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dan keluarga klien "A" untuk mengetahui tahapan konseling keluarga di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor dalam proses pemulihannya yang dilakukan

pada tanggal 15 September - 20 September dan 04 Oktober 2019 sebagai berikut:⁵

TABEL 4.2

HASIL WAWANCARA DENGAN KONSELOR DAN ORANGTUA

KLIEN "A" UNTUK MENGETAHUI TAHAPAN KONSELING

KELUARGA DI KLINIK PRATAMA IPWL

a. Hasil wawancara pada konselor

Tahap Konseling Keluarga:	Hasil Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> Orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif. 	<p>Keluarga juga ikut di konseling waktunya di antara awal, pertengahan dan di akhir pertemuan klien dalam mengikuti program. Biasanya diawal pertemuan konseling keluarga, saya memberi penjelasan dan pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnya keluarga memberi support untuk klien atau anggota keluarganya yang sedang mengikuti program di Klinik ini.</p>
<ul style="list-style-type: none"> Konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut. 	<p>Ya dalam hal ini tentu keluarga dari klien dilibatkan, keluarga yang mengikuti konselingpun bermacam-macam terkadang bapak atau ibunya, bisa juga istrinya bahkan kakak kandungpun ikut di konseling. Berhubung klien yang putri ambil masih remaja dan belum menikah, jadi keluarga yang dikonseling itu terdiri dari ayah dan ibunya. Dipertemuan awal saya memberikan contoh bagaimana proses konseling</p>

⁵ Hirvi Rama Yulianto, Konselor Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 19 September 2019.

	<p>keluarga itu berlangsung, seperti saya mencontohkan menjadi bapak dari klien dan klien adalah anak saya, setelah itu saya melangsungkan konseling keluarga dan keluarga yang sebenarnya (bapak/ibu klien) melihat langsung proses konseling itu. Dengan hal itu diharapkan keluarga klien "A" dapat memahami bagaimana konseling keluarga itu berlangsung dan dapat diterapkan di rumah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi. 	<p>Ya berhubung dalam persoalan ini yang dihadapi anak yang menyalahgunakan narkoba, tentu sebagai konselor perlu memberi contoh kepada orangtuanya cara mengkonfrontasi karena sering sekali apa yang dikatakan oleh klien "A" tidak sesuai dengan ekspresi pada wajahnya. Seperti halnya ketika ditanya apakah klien "A" mengikuti program pemulihan dengan semangat, klien "A" menjawab iya tetapi dengan nada datar dan posisi tubuh agak gelisah seolah-olah menunjukkan keterpaksaan klien "A" untuk menjawab "iya".</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi. 	<p>Nah setelah saya menjelaskan apa itu konseling keluarga, tujuan, dan pentingnya <i>support</i> orangtua kepada anggota keluarganya yang sedang mengikuti program di Klinik ini, sudah diberi contoh bagaimana proses dan tahapan konseling keluarga. Setelah semua itu selesai orangtua diminta mempraktikkan kembali bagaimana tahapan konseling keluarga itu, diharapkan dengan mempraktikkan proses konseling tersebut keluarga dapat memahami</p>

	<p>dan melakukannya di rumah. Untuk materi konseling keluarga sendiri, berhubung permasalahan ini adalah penyalahgunaan narkoba maka materi yang dilakukan seputar apa itu narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya narkoba, dampak narkoba, kenapa harus menjalani rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba, dan pentingnya <i>support</i> orangtua bagi anaknya atau anggota keluarganya yang sedang mengikuti program rehabilitasi. Untuk konseling keluarga sendiri dilakukan satu kali dalam sebulan dengan durasi satu jam, di karenakan program yang dijalankan oleh klien adalah rawat jalan sehingga klien mengikuti program di Klinik ini sebanyak 7 -12 pertemuan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah. 	<p>Kebetulan keluarga klien "A" sudah mengikuti konseling keluarga sebanyak dua kali dan saya pernah menanyakan apakah bapak/ibu sudah menerapkan konseling keluarga kepada klien "A" di rumah dan orangtua klien "A" menjawab pernah satu kali.</p>
<p>Teknik Konseling keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sulpting</i> (mematung) • <i>Role playing</i> (bermain peran) • <i>Silence</i> (diam) • <i>Confrontation</i> (konfrontasi) • <i>Teacing via</i> • <i>Listening</i> (mendengarkan) • <i>Recapitulating</i> (mengikhtisarkan) • <i>Summary</i> (menyimpulkan) • <i>Clarification</i> (menjernikan) • <i>Reflecton</i> (refleksi) 	<p>Ya teknik <i>sulpting</i> ini sering saya gunakan apalagi saat orangtua klien sedang menceritakan permasalahan di dalam keluarganya agar tanpa rasa cemas dan saling menyanggah, lalu saya diam sejenak (<i>silence</i>) saat orangtua atau klien sudah banyak bicara dan saling menyalahkan, sayapun berusaha untuk mendengarkan (<i>listening</i>) dengan baik dan sabar mengamati dan menelaah setiap permasalahan yang dialami oleh keluarga setelah itu merefleksi agar tidak ada yang merasa jengkel saat keluarga klien</p>

	<p>"A" mengeluarkan kata-kata atau ekspresi yang tidak disukai oleh klien "A". Teknik konfrontasi dan <i>teacing via questioning</i> sering digunakan dalam kondisi tertentu misalnya untuk konfrontasi: apakah klien "A" pernah membohongi orangtua, klien "A" menjawab tidak pernah, dengan tatapan mata tidak fokus dan ragu-ragu sebagai konselor saya langsung menanyakan "apakah benar kamu tidak pernah berbohong kepada orangtua, tetapi saya lihat kamu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan itu". Untuk <i>teacing via questioning</i> saya lebih sering menggunakan teknik tersebut kepada orangtua klien dalam sesi konseling keluarga misalnya: bagaimana kalau klien "A" tidak bisa mengikuti program pemulihan dengan baik, jika bapak/ibu saja tidak memberikan <i>support</i> kepada klien "A"? apakah nantinya bapak/ibu tidak akan menyesali itu?. Lalu menyimpulkan menyimpulkan (<i>summary</i>) setiap permasalahan yang ada dalam keluarga klien "A" dan memberi nasehat dan masukan agar keluarga klien "A" dapat mengatasi masalah yang ada.</p>
--	---

b. Hasil wawancara pada orangtua klien "A"

Tahap konseling keluarga:	Hasil Wawancara	
	Hasil wawancara	Terjemah
<ul style="list-style-type: none"> Orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif. 	<p><i>Kami pernah meloki konseling keluarga waktunya di antara awal, pertengahan samo di akhir pertemuan klien pas</i></p>	<p>Kami pernah mengikuti konseling keluarga waktunya di antara awal, pertengahan dan di akhir pertemuan klien dalam mengikuti program.</p>

	<p><i>sedang meloki program. Diawal pertemuan konseling keluarga, kami dikasihnyo penjelasan samo pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnyo keluarga ngenjuk supot untuk klien atau keluarga yang lagi program.</i></p>	<p>Diawal pertemuan konseling keluarga, kami diberi penjelasan dan pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnya keluarga memberi support untuk klien atau anggota keluarganya yang sedang mengikuti program di Klinik ini.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasi kan ide tersebut. 	<p><i>Sudah diunjuk pemahaman kami meloki konseling keluarga, keluarga yang meloki konseling bermacam-macam kadang bapak atau ibunya, biso jugo bininyo atau kakak kandung jugo melok di konseling. Berhubung anak kami ni yang jadi penelitian ayuk masih remaja dan belum niikah, jadi keluarga yang dikonseling tu bapak samo ibuk. Selain kami dinjuk pengetahuan konseling keluarga.⁶ Kami jugo dinjuk contoh cakmano proses konseling keluarga tu bejalan, cak konselor nyontohkan jadi aku samo "A" sebagai anak kandungnyo, sudah tu konselor</i></p>	<p>Setelah diberi pemahaman kami ikut di libatkan dalam konseling keluarga, keluarga yang mengikuti konseling bermacam-macam terkadang bapak atau ibunya, bisa juga istrinya bahkan kakak kandungpun ikut di konseling. Berhubung anak kami (klien "A") yang menjadi penelitian mbak masih remaja dan belum menikah, jadi keluarga yang dikonseling itu bapak dan ibu. Selain kami diberi pengetahuan tentang konseling keluarga, kami juga diberi contoh bagaimana proses konseling keluarga itu berlangsung, seperti konselor mencontohkan menjadi saya (bapak dari klien "A") dan klien "A" sebagai anak kandungnyo, setelah itu konselor</p>

⁶ AS, Orangtua Klien A, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 20 September 2019.

	<i>langsung konseling keluarga dan kami sebenarnya nyingok langsung proses konseling itu. Dengan cak itu kami sebagai wongtuo berharap "A" biso paham cakmano konseling keluarga tu bejalan dan dapat diterapkan di rumah.⁷</i>	melaksanakan konseling keluarga dan kami yang sebenarnya (bapak/ibu klien) melihat langsung proses konseling itu. Dengan hal itu diharapkan kami sebagai keluarga klien "A" dapat memahami bagaimana konseling keluarga itu berlangsung dan dapat diterapkan di rumah.
<ul style="list-style-type: none"> Orangtua membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi. 	<i>Tentu sebagai konselor ngasih contoh samo kami tentang cakmano caru mengkonfrontasi karno sering kali apo yang diomongkan oleh "A" dak sesuai dengan ekspresi mukonyo. Contohnyo cak ditanyo kauni meloki program pemulihan dengan semangat dak, "A" jawab iyo tapi dengan nada datar dan posisi badannyo agak gelisa seolah-olah nunjukkan kalu dio tu terpaksa untuk jawab iyo,</i>	Tentu sebagai konselor memberi contoh kepada kami (orangtua klien "A") tentang bagaimana cara mengkonfrontasi karena sering sekali apa yang dikatakan oleh klien "A" tidak sesuai dengan ekspresi pada wajahnya. Seperti halnya ketika ditanya apakah klien "A" mengikuti program pemulihan dengan semangat, klien "A" menjawab iya tetapi dengan nada datar dan posisi tubuh agak gelisa seolah-olah menunjukkan keterpaksaan klien "A" untuk menjawab "iya".
<ul style="list-style-type: none"> Selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi. 	<i>Setelah konselor jelaskan apo itu konseling keluarga, tujuan, samo pentingnyo supot wongtuo samo anggota keluargonyo yang lagi melok program di</i>	Setelah konselor menjelaskan apa itu konseling keluarga, tujuan, dan pentingnya <i>support</i> orangtua kepada anggota keluarganya yang sedang mengikuti program di Klinik ini,

⁷ AN, Orangtua Klien A, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 20 September 2019.

	<p><i>Klinik ini, sudah dijenjuk contoh cakmano proses samo tahapan konseling keluarga.⁸ Setelah itu selesai kami diminta memperhatikan lagi cakmano tahapan konseling keluarga itu, diharapkan dengan memperhatikan proses konseling itu keluarga bisa paham dan melakukannya di rumah. Untuk materi konseling keluarga berhubung masalah ini masalah narkoba laju materi yang dijenjuk tu yolah seputar narkoba bae, jenis-jenis narkoba, bahayonyo, dampaknya, ngapo harus jalani rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, samo pentingnyo supot wongtuo bagi anaknyo atau anggota keluargonyo yang lagi mikuti program rehabilitasi. Untuk konseling keluarga yo dilakukan sekalu dalam sebulan waktunyo cuma sejam, karno program yang dijalankan oleh klien tu yolah rawat jalan jadi klien mikuti program di Klinik ini cuma 7-12</i></p>	<p>sudah diberi contoh bagaimana proses dan tahapan konseling keluarga. Setelah semua itu selesai kami (orangtua) diminta mempraktikkan kembali bagaimana tahapan konseling keluarga itu, diharapkan dengan mempraktikkan proses konseling tersebut keluarga dapat memahami dan melakukannya di rumah. Untuk materi konseling keluarga sendiri, berhubung permasalahan ini adalah penyalahgunaan narkoba maka materi yang dilakukan seputar apa itu narkoba, jenis-jenis narkoba, bahaya narkoba, dampak narkoba, kenapa harus menjalani rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba, dan pentingnya <i>support</i> orangtua bagi anaknya atau anggota keluarganya yang sedang mengikuti program rehabilitasi. Untuk konseling keluarga sendiri dilakukan satu kali dalam sebulan dengan durasi satu jam, di karenakan program yang dijalankan oleh klien adalah rawat jalan sehingga klien mengikuti program di Klinik ini</p>
--	--	---

⁸ *Ibid*

	<i>kali pertemuan.</i>	sebanyak 7 -12 pertemuan
<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah. 	<p><i>Kami lah mekuti konseling keluarga sebanyak satu kali. Kami jugo pernah ngelakukan konseling keluarga samo "A" di rumah, meski dak terlalu formal nian cak konseling keluarga tapi apo yang kami bahas mengenai permasalahan di keluarga tersampaikan. Kami jugo berusaha nyelesaike masalah keluarga kami dengan musyawarah.⁹</i></p>	<p>Kami sudah mengikuti konseling keluarga sebanyak satu kali. Dan kami pernah melaksanakan konseling keluarga bersama klien "A" di rumah, meski tidak terlalu formal selayaknya konseling keluarga tetapi apa yang kami bahas mengenai permasalahan di keluarga tersampaikan. Dan kami berusaha menyelesaikan permasalahan keluarga kami dengan cara musyawarah.</p>
<p>Teknik Konseling keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sulpting</i> (mematung) • <i>Role playing</i> (bermain peran) • <i>Silence</i> (diam) • <i>Confrontation</i> (konfrontasi) • <i>Teacing</i> via <i>questioning</i> • <i>Listening</i> (mendengarkan) • <i>Recapitulating</i> (mengikhtisarkan) • <i>Summary</i> (menyimpulkan) • <i>Clarification</i> (menjernikan) • <i>Reflecton</i> (refleksi) 	<p><i>Teknik ini pernah konselor gunokan apolagi pas kami sedang ceritakan permasalahan di dalam keluarga dengan tanpa raso cemas dan saling bantah-bantahan, terus konselor dian denget pas kami lah banyak ngomong dan saling nyalahkan, konselor berusaha untuk dengeri dengan baik dan sabar ngamati kami setiap masalah yang dialami oleh keluarga kami, setelah itu di refleksinyo supayo dak ado yang ngeraso ringam pas kami ngeluarkan omongan atau ekspresi dak</i></p>	<p>Teknik <i>sulpting</i> ini pernah konselor gunakan apalagi saat kami (orangtua klien "A") sedang menceritakan permasalahan di dalam keluarga dengan tanpa rasa cemas dan saling menyanggah, lalu konselor diam sejenak (<i>silence</i>) saat kami (orangtua atau klien "A") sudah banyak bicara dan saling menyalahkan, konselor berusaha untuk mendengarkan (<i>listening</i>) dengan baik dan sabar mengamati dan menelaah setiap permasalahan yang dialami oleh keluarga kami setelah itu merefleksi agar tidak ada yang merasa jengkel saat</p>

⁹ AS *loc.cit.*

	<p><i>bagus. Teknik konfrontasi samo teacing sering digunakan pas lagi dalam kondisi tertentu misalnyo untuk konfrontasi: apakah klien "A" pernah bohong samo orangtua, :A: jawab dak pernah dengan tatapan mato dak fokus dan ragu-ragu sebagai konselor aku nyatakan "apakah benar kamu dak pernah bohong samo orangtua, tapi aku jingok kamu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan itu". Untuk teacing via questioning aku lebih sering gunokan teknik tersebut untuk kami wontuo dalam sesi konseling keluarga, misalnyo: bagaimana kalu "A" idak biso mekuti program pemulihan dengan baik, kalu bapak/ibu bae dak ngenjuk support untuk "A"? apo kageknyo bapak/ibu dak akan nyesal? Terus nyimpulkan setiap masalah yang ado dalam keluarga klien "A" dan ngasih nasehat dan masukan agar keluarga "A" dapat ngatasi</i></p>	<p>kami mengeluarkan kata-kata atau ekspresi yang tidak disukai. Teknik konfrontasi dan teacing via questioning sering digunakan dalam kondisi tertentu misalnya untuk konfrontasi: apakah klien "A" pernah membohongi orangtua, klien "A" menjawab tidak pernah dengan tatapan mata tidak fokus dan ragu-ragu sebagai konselor saya langsung menanyakan "apakah benar kamu tidak pernah berbohong kepada orangtua, tetapi saya lihat kamu ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan itu". Untuk <i>teacing via questioning</i> saya lebih sering menggunakan teknik tersebut kepada kami (orangtua klien "A") dalam sesi konseling keluarga misalnya: bagaimana kalau klien "A" tidak bisa mengikuti program pemulihan dengan baik, jika bapak/ibu saja tidak memberikan <i>support</i> kepada klien "A"? apakah nantinya bapak/ibu tidak akan menyesali itu?. Lalu menyimpulkan (<i>summary</i>) setiap permasalahan yang ada dalam keluarga klien "A" dan memberi nasehat dan masukan agar keluarga</p>
--	---	--

	<i>masalahnya yang ada sekarang.</i> ¹⁰	klien "A" dapat mengatasi masalah yang ada.
--	--	---

Berdasarkan hasil wawancara dapat di analisis bahwa tahapan konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A" di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor mencakup lima dimensi diantaranya: orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif, konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut, orangtua membutuhkan contoh yang menunjukan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi, selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi, setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah.

Adapun gambaran tahapan konseling keluarga yang dilakukan di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor sebagai berikut: orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif meliputi: diawal pertemuan konseling keluarga, konselor memberi penjelasan dan pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnya keluarga memberi *support*. Konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut misalnya: konselor melibatkan keluarga klien "A" dan keluarga klien "A" melihat langsung tahapan

¹⁰ AN *loc.cit.*

konseling keluarga. Orangtua membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi misalnya: memberi contoh tentang bagaimana cara mengkonfrontasi. Orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi misalnya: orangtua diminta mempraktikkan tahapan konseling keluarga, dan menyampaikan materi konseling keluarga mengenai seputar narkoba. Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah misalnya: menanyakan apakah bapak/ibu menerapkan konseling keluarga di rumah bersama klien "A".

Teknik-teknik konseling keluarga meliputi *sulpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via questioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), dan *reflecton* (refleksi).

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 September 2019 dilapangan mengenai tahapan konseling keluarga yang dilakukan di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor yang meliputi lima kompenen yaitu orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif, konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut, orangtua membutuhkan contoh yang menunjukan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi, selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi, setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah. Kesemua

komponen di atas dilakukan konselor dalam melangsungkan konseling keluarga.

Sedangkan teknik-teknik konseling keluarga yang diterapkan meliputi *Sulpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via questioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), *reflecton* (refleksi). Kesemua komponen di atas dilakukan kecuali *role playing* (bermain peran), *recapitulating* (mengikhtisarkan) dan *clarification* (menjernikan) tidak sesuai dengan observasi di lapangan.

4. Peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dan keluarga klien "A" untuk mengetahui peran konseling keluarga dalam pembantu proses pemulihan klien "A" di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor yang dilakukan pada tanggal 15 September - 20 September dan 04 Oktober 2019 sebagai berikut:¹¹

¹¹ AS dan AN, Orangtua Klien A, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 20 September 2019.

TABEL 4.3

**HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA KLIEN "A"
DALAM MEMBANTU PROSES PEMULIHAN KLIEN "A"**

a. Wawancara pada orangtua

Tujuan konseling keluarga Umum	Hasil Wawancara	
	Wawancara	Terjemah
1. Membantu, anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.	<i>Selama "A" mikuti program rawat jalan dan wongtuo "A" melok konseling keluarga, pasi ado perubahan dalam hal saling menghargai satu samo lain contohnya dalam proses konseling keluarga aku ngomongkan ini hati berupa kekecewaan, marah dan harapan untuk "A", sekarang "A" mulai nerimo dan menghargai ungkapan ini hati aku cak itu pulo aku. Dak Cuma itu, pas di rumah bae dio cak itu jugo, kalu dulu aku marah dio melok jugo</i>	Selama klien "A" mengikuti program rawat jalan dan orangtua klien "A" juga mengikuti konseling keluarga, tentu ada perubahan dalam hal saling menghargai satu sama lain misalnya dalam proses konseling keluarga berlangsung saya mengungkapkan isi hati berupa kekecewaan, marah, dan harapan kepada klien "A", sekarang klien "A" mulai mampu menerima dan menghargai ungkapan isi hati saya dan begitu pula sebaliknya. Tidak hanya itu saat di rumah klien "A" sudah mulai menghargai pendapat atau teguran dari saya kalau saya marah klien "A" diam, kalau dulu saya marah klien "A" ikut marah.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota	<i>Aku sadar kalu salah satu anggota keluarga aku ado masalah pasti bedampak samo keluarga yang lain,</i>	Saya menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah akan berdampak pada

<p>keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain.</p>	<p><i>misal pas "A" terliba narkoba, dak cuma "A" bae yang jadi imbasnyo tapi keliargo jugo keno imbasnyo cak jadi bahan omongan masyarakat tentu namonyo wongtuo jugo melok jelek dimato wong, belum lagi hubungan "A" dengan adek samo wongtuonyo jadi makin minim. "A" jugo lah sadar kalu salah satu naggota keluargonyo bermasalah keluarga lain jugo keno imbasnyo. Aku nyesal nian gara-gara aku wongtuo samo adik ku jadi omongan wong sekitar.</i></p>	<p>anggota keluarga lainnya, misalnya ketika klien "A" terlibat dalam penyalahgunaan narkoba tidak hanya klien "A" yang menjadi imbasnya tetapi keluarga juga ikut terkena imbasnya seperti halnya keluarga juga itu menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar tentunya nama orangtua juga ikut jelek dimata masyarakat, belum lagi hubungan interaksi antara klien "A" dengan adik-adiknya dan orangtua menjadi semakin minim. Klien "A" pun telah menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah, anggota keluarga lainnya terkena imbasnya. Saya sangat merasa menyesal gara-gara saya orangtua dan adik saya ikut jadi perbincangan masyarakat sekitar (kata klien "A")</p>
<p>3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.</p>	<p><i>Sejak aku mikuti konseling keluarga dan ngasih supot untuk "A" meikuti program pemulihan di klinik ini banyak perubahan yang dari "A" misalnya emosinyo lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga, nyesla dengan perbuatannyo, galak solat dll.</i></p>	<p>Semenjak saya mengikuti konseling keluarga dan saya memberikan <i>support</i> kepada klien "A" untuk mengikuti program pemulihan di Klinik ini banyak sekali perubahan yang dialami oleh klien "A" misalnya emosi klien "A" lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga,</p>

		menyesali perbuatannya, sudah mulai sholat dan mengaji, dan memiliki motivasi untuk pulih dari narkoba.
4. Untuk meembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.	<i>Bukan Cuma "A" yang ngalami perubahan, aku jugo ado perubahan, misalno sekarang lah ngasih perhatian lebi samo "A", galak kawati, menghargai pendapatnyo, ngasih hadiah setiap ado perubahan positif, dan sering nanyokan kabar "A".</i>	Tidak hanya klien "A" yang mengalami perubahan saya sebagai orangtua klien "A" juga mengalami perubahan misalnya sekarang saya klien "A" memberikan perhatian lebih pada klien "A", mengkhawatirkan klien "A", menghargai pendapat klien "A", memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang dialami oleh klien "A", dan sering menanyakan kabar klien "A".

TABEL 4.4

**HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA KLIEN "A"
DALAM MEMBANTU PROSES PEMULIHAN KLIEN "A"**

Tujuan Konseling Keluarga Khusus	Hasil Wawancara	
	Wawancara	Terjemah
1. Meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga.	<i>Tentu setela mikuti konseling keluarga aku jadi ado peningkatan ungu ngasih toleransi, dorongan, samo dukungan untuk "A" dalam pemulihan, misal aku</i>	Tentu setelah mengikuti konseling keluarga, saya mengalami peningkatan untuk memberikan toleransi, dorongan serta dukungan kepada klien "A" dalam

	<p><i>ngasih nasehat, saran samo motivasi. Aku jugo ngasih dukungan untuk "A" supaya biso melok proses pemulihan dengan baik, bergarap supaya "A" dak kambuh lagi. Dukungan yang ku kasih yo cak emosi, informasi, dukungan instrumental, samo penghargaan.</i></p>	<p>membantu proses pemulihanya misalnya saya memberikan nasehat, saran dan motivasi kepada klien "A". Selain itu saya juga memberikan dukungan kepada klien "A" agar dapat mengikuti proses pemulihan dengan baik, dengan harapan agar klien "A" tidak <i>relapps</i> kembali. Dukungan yang saya berikan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.</p>
<p>2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami <i>frustasi</i> atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.</p>	<p><i>Sebagai wongtuo pas "A" dipecat dan di katoi tetanggo karno make narkoba, hal yang wajar kalu "A" ngeraso sedih kami jugo paham. Yang penting bagi orangtua "A" yaitu cakmano "A" bangkit dan pulih dari narkoba dan dak makek narkoba laghi</i></p>	<p>Sebagai orangtua saat klien "A" dipecat dari pekerjaannya dan menjadi pembicaraan masyarakat sekitar karena penyalahgunaan narkoba, hal yang wajar jika klien "A" merasa sedih dan orangtua klien "A" memahami itu. Yang terpenting bagi orangtua klien "A" adalah bagaimana klien "A" bangkit dan pulih dari narkoba serta tidak menyalahgunakan narkoba kembali.</p>

<p>3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut.</p>	<p><i>Tentu setelah dilakukan konseling keluarga sebagai orang tua "A" ak lebih sering ngasih semangat, motivasi, kalu "A" aku dak segan marahinyo. Supayo "A" mikuti proses pemulihan ni dengan baik dan ado keinginan kuat untuk pulih dari narkoba</i></p>	<p>Tentu setelah dilakukannya konseling keluarga, sebagai orangtua klien "A" saya lebih sering memberikan semangat, motivasi, saran dan dukungan, jika klien "A" saya saya tidak segan memarahinya. Sehingga klien "A" mengikuti proses pemulihan di Klinik ini dengan baik dan memiliki potensi serta keinginan kuat untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba.</p>
<p>4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.</p>	<p><i>Aku selalu ngingatkan tentang bahaya narkoba samo dampaknya, supayo "A" sadar bahaya narkob, bukan Cuma bedampak samo "A" bae tapi keluarga jugo melok keno dampaknya pecak jado omongan wong. "A" dak pengen kalu anaknyo kagek tejebah dalam narkoba pulo, sekaran "A" lebih fokus mikuti proses pemulihan dan bertekat supayo pulih dan biso hidup bebas dari narkoba, "A" sekarang lebih sering ibadah, bantu aku pegi ke kebon untuk nyadap karet, hubungan dengan keluarga makin akrab.</i></p>	<p>Saya selalu selalu mengingatkan tentang bahanya narkoba dan dampak dari narkoba, sehingga klien "A" menyadari bahaya narkoba, bukan hanya berdampak pada klien "A" saja tetapi keluarga juga ikut kena dampaknya seperti menjadi membincangan masyarakat sekitar. Klien "A" tidak ingin jika anaknya nanti terjebak dalam penalahgunaan narkoba pula, sekarang klien "A" lebih fokus dalam mengikuti proses pemulihan dan bertekat untuk pulih agar bisa melangsungkan hidupnya bebas dari narkoba dan kembali</p>

		menata kehidupan yang lebih baik, klien "A" sekarang lebih sering beribadah, membantu saya pergi ke kebun untuk menyadap karet, hubungan dengan keluarga semakin akrab.
--	--	---

TABEL 4.5

**HASIL WAWANCARA DENGAN KLIEN "A" DALAM MEMBANTU
PROSES PEMULIHAN KLIEN "A"**

b. Wawanraca pada klien "A"

Tujuan Konseling Keluarga Umum	Hasil Wawancara	
	Wawancara	Terjemah
1. Membantu, anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.	<i>Selamo aku mikuti program rawat jalan wongtuo aku jugo mikuti konseling keluarga, banyak perubahan dari keluarga kami, misalnya dalam hal saling menghargai satu samo lain contohtyo dalam proses konseling keluarga wongtuo aku ngungkapkani isi hatinyo cak kecewa, marah, samo harapan untuk aku, sekarang kau mulai biso nerimo dan menghargai ungkapan isi hati wongtuo aku cak itu pulo mereka dak cuma itu, pas di rumah aku sudah mulai</i>	Selama saya mengikuti program rawat jalan dan orangtua saya juga mengikuti konseling keluarga, banyak perubahan dalam keluarga kami, misalnya dalam hal saling menghargai satu sama lain contohnya dalam proses konseling keluarga berlangsung orangtua saya mengungkapkan isi hatinya berupa kekecewaan, marah, dan harapan kepada saya, sekarang saya mulai mampu menerima dan menghargai ungkapan

	<p><i>menghargoi pendapat atau teguran dari wongtuo aku mbak, kalu wongtuo aku marah aku lebih milih diam bae, kalu dulu wongtuo aku marah aku biso lebih marah lagi, pernah aku nendang pintu samo terus langsung pegi.¹²</i></p>	<p>isi hati orangtua saya dan begitu pula sebaliknya. Tidakhanya itu saat di rumah saya sudah mulai menghargai pendapat atau teguran dari orangtua saya mbak, kalau orangtua saya marah saya lebih memilih untuk diam, kalau dulu orangtua saya marah saya lebih marah lagi pernah saya menendang pintu dan langsung pergi.</p>
<p>2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain.</p>	<p><i>Sekarang aku lah sadar mbak kalu salah satu anggota keluarga aku bermasalah bakal bedampak jugo dengan anggota keluarga yang lain, misalnya pas aku terlibat makek narkoba dak Cuma aku bae yang jadi imbasnyo tapi keluarga aku jugo mikut tekeno imbasnyo, pecak jadi omongan wong sekitar, pasinyo namo wongtuo aku jugo ikut jadi jelek dimato masyarakat, belum lagi hubungan antara aku dengan adik-adik aku dan bapak/ibuk aku jugo jadi makin minim. Aku sekarang ngeraso nyesal gara-gara aku wongtuo</i></p>	<p>Sekarang Saya menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah akan berdampak pada anggota keluarga lainnya, misalnya ketika saya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba tidak hanya saya yang menjadi imbasnya tetapi keluarga juga ikut terkena imbasnya seperti halnya keluarga juga itu menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar, tentunya nama orangtua saya ikut jelek dimata masyarakat, belum lagi hubungan interaksi antara saya dengan adik-adik dan</p>

¹² A, Klien Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapori, Wawancara Pribadi, Muara Enim, 01 Oktober 2019.

	<i>samo adik aku jugo ikut keno katoi masyarakat.</i> ¹³	bapak/ibu saya menjadi semakin minim. Saya sangat merasa menyesal gara-gara saya orangtua dan adik saya ikut jadi perbincangan masyarakat sekitar.
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.	<i>Semenjak aku mikuti program rawat jalan samo wongtuo aku jugo ikut konseling keluarga. Wongtuo aku jugo lebih ngasih supot untuk aku supaya mikuti program pemulihan di Klinik ini.</i> ¹⁴ <i>Aku dak ngeraso dikucilkan lagi dalam keluarga, banyak nian perubahan yang aku alami misalno emosi akku lebi terkontrol, makin akrab dengan keluarga, nyesali perbuatan yang selamo ini aku lakukan, sudah mulah sholat samo ngaji, dan punyo motivasi untuk pulih dari narkoba.</i>	Semenjak saya mengikuti program rawat jalan dan orangtua saya juga mengikuti konseling keluarga. Orangtua saya lebih memberikan support kepada saya untuk mengikuti program pemulihan di Klinik ini. Saya tidak merasa terkucilkan lagi dalam keluarga, banyak sekali perubahan yang saya alami misalnya emosi saya lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga, menyesali perbuatan yang selama ini dilakukan, sudah mulai sholat dan mengaji, dan memiliki motivasi untuk pulih dari narkoba.
4. Untuk megembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.	<i>Wongtuo aku jugo ngalami perubahan misalno sekarang bapak/ibuk ngenjuk perhatian lebih samo aku walaupun sering negur dengan marah aku raso itu sebagai bentuk perhatian mereka samo</i>	Orangtua saya juga mengalami perubahan misalno sekarang bapak/ibu memberikan perhatian lebih pada saya meskipun sering menegur dan marah saya rasa itu adalah bentuk perhatian mereka

¹³ *Ibid.*

¹⁴ A, Klien Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 02 Oktober 2019.

	<p><i>aku. Kalu aku telat balik atau kumpul dengan kawan-kawan aku wongtuo aku pasti mengkawatirkan aku, itu hal yang wajar karno wongtuo aku takut kalu aku ngulangi kesalahan aku lagi yolah memakai narkoba. Menghargai pendapat aku, ngasih hadiah setiap aku ado perubahan, sering nanyokan kabar aku, aku sangat bahagia sekarang mbak karno aku ngerasakan arti keluarga.</i></p>	<p>pada saya. Jika saya telat pulang atau kumpul bersama teman-teman saya orangtua saya sangat mengkhawatirkan saya, itu hal yang wajar karena orangtua saya takut jika saya mengulangi kesalahan saya yaitu menyalahgunakan narkoba. Menghargai pendapat saya, memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang saya alami, dan sering menanyakan kabar saya. Saya sangat bahagia sekarang karena saya merasakan arti keluarga itu.</p>
--	--	---

TABEL 4.6

**HASIL WAWANCARA DENGAN KLIEN "A" DALAM MEMBANTU
PROSES PEMULIHAN KLIEN "A"**

Tujuan Konseling Keluarga Khusus	Hasil Wawancara	
	Wawancara	Terjemah
<p>1. Meningkatkan toleransi dan doronganserta dukungan anggota-anggota keluarga.</p>	<p><i>iyo mbak setelah wongtuo aku mikuti konseling keluarga, bapak samo ibuk aku leibh ngasih toleransi, dorongan serta dukungan untuk proses pemulihan aku. Misalno ngasih</i></p>	<p>Iya mbak setelah orangtua saya mengikuti konseling keluarga, bapak dan ibu saya lebih memberikan toleransi, dorongan serta dukungan proses</p>

	<p>nasehat, saran dan motivasi untuk aku.¹⁵ Dengan harapan supaya aku bisa mikuti proses pemulihan dengan baik dan idak kambuh lagi. Dukungan yang wongtuo aku kasih tu pecak dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.</p>	<p>pemulihan saya. Misalnya memberikan nasehat, saran dan motivasi kepada saya. Dengan harapan agar saya dapat mengikuti proses pemulihan dengan baik dan tidak relapps kembali. Dukungan yang orangtua saya berikan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.</p>
<p>2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami <i>frustasi</i> atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.</p>	<p><i>pas aku dipecat dari pekerjaan aku dan jadi omongan masyarakat sekitar karno kasus narkoba, itu tu hal yang wajar kalu aku ngeraso sedih, frustrasi dan kecewa. Pas saat itulah wongtuo aku mahami. Yang penting bagi wongtuo aku yolah cakmano aku bisa bangkit dan pulih dari narkoba dan idak makek narkoba lagi.</i>¹⁶</p>	<p>Saat saya dipecat dari pekerjaan dan menjadi pembicaraan masyarakat sekitar karena kasus penyalahgunaan narkoba, hal yang wajar jika saya merasa sedih, <i>frustasi</i> dan kecewa. Saat itu orangtua saya memahami itu. Yang terpenting bagi orangtua saya adalah bagaimana saya bangkit dan pulih dari narkoba serta tidak menyalahgunakan narkoba kembali.</p>
<p>3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota</p>	<p><i>Setelah mikuti konseling keluarga, sekarang wongtuo aku lebih sering ngenjuk semangat, motivasi, saran dan dukkungan, kalu aku salah</i></p>	<p>Setelah mengikuti konseling keluarga, sekarang orangtua saya lebih sering memberikan semangat, motivasi, saran dan</p>

¹⁵ A, Klien Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapir, *Wawancara Pribadi*, Muara Enim, 03 Oktober 2019.

¹⁶ *Ibid.*

tersebut.	<i>bapak/ibuk aku dak segan-segan marahi aku. Karno dari itulah akku biso mikuti proses pemulihan di Klinik ini dengan benar dan ado keinginan kuat untuk pulih dari kecanduan narkoba ini.</i>	dukungan, jika saya salah bap/ibu saya tidak segan marah. Karena semua itu saya dapat mengikuti proses pemulihan di Klinik ini dengan baik dan memiliki potensi serta keinginan kuat untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba.
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.	<i>Selain konselor wongtuo aku jugo selalu ngungatkan aku tentang bahaya narkoba dan dampak dari narkoba, supayo aku sadar bahaya narkoba dan dampaknya.¹⁷ Bukan cuma bedampak untuk aku bae tapi keluargo aku jugo ikut keno dampaknya, cak jadi omongan warga sekitar. Aku sadar bahaya narkoba sehingga aku dak pengen kalu adik-adik atau anak-anak aku kagek tejebak dalam menyalahgunakan narkoba jugo, sekarang aku lebih fokus dalam mikuti proses pemulihan dan bertekat untuk pulih supayo biso jalankan hidup bebas dari narkoba dan kembali menata hidup yang lebih baik lagi. Sekarang aku lebih sering beribadah, bangun pagi, nolong wongtuo aku pegi</i>	Selain konselor orangtua saya juga selalu menninggatkan tentang bahanya narkoba dan dampak dari narkoba, sehingga saya menyadari bahaya dan dampak dari narkoba. Bukan hanya berdampak pada saya saja tetapi keluarga juga ikut kena dampaknya, seperti menjadi membincaraan masyarakat sekitar. Saya menyadari akan dampak bahaya narkoba sehingga saya tidak ingin jika adik-adik atau anak-anak saya nanti terjebak dalam penalahgunaan narkoba pula, sekarang saya lebih fokus dalam mengikuti proses pemulihan dan bertekat untuk pulih agar bisa melangsungkan hidup bebas dari narkoba dan

¹⁷ A, Klien Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor, Wawancara Pribadi, Muara Enim, 04 Oktober 2019.

	<p><i>ke kebon untuk nyadap karet, hubungan dengan keluarga makin akrab. Kalau diulu kumpul dengan kawan-kawan ck untuk beli sabu, sekarang ck untuk beli makanan. Perubahan psitif itu sedikit demi sedikit aku lakukan, setiap hari aku nulis kegiatan harian aku samo nulis target aku kedepannya dengan cak itu aku biso jingok perubahan aku selmao aku ngikuti proses pemulihan.</i></p>	<p>kembali menata kehidupan yang lebih baik, sekarang saya lebih sering beribadah, bangun pagi, membantu orangtua saya pergi ke kebun untuk menyadap karet, hubungan dengan keluarga semakin akrab. Kalau dulu kumpul dengan teman-teman ck untuk membeli sabu sekarang ck untuk membeli makanan. Perubahan positif itu sedikit demi sedikit saya lakukan, setiap hari saya menulis kegiatan harian saya dan menulis target kedepannya dengan begitu saya dapat melihat perubahan saya selama mengikuti proses pemulihan.</p>
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara dapat di analisis bahwa terdapat dua jenis tujuan konseling keluarga yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk melihat peran konseling keluarga berhasil atau tidak yaitu: tujuan konseling keluarga secara umum dan tujuan konseling keluarga secara khusus. Tujuan konseling secara umum yaitu: Membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga, membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu

anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Adapun mekanisme tujuan konseling keluarga secara umum yaitu membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga misalnya keluarga saling menghargai satu sama lain. Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain misalnya menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah akan berdampak pada anggota keluarga, menyadari hubungan interaksi antara klien "A" dengan adik-adiknya dan orangtuanya menjadi semakin mini. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota diantaranya emosi klien "A" lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga, menyesali perbuatannya, sudah mulai sholat dan mengaji, dan memiliki motivasi untuk pulih dari narkoba. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental diantaranya memberikan perhatian lebih pada klien "A", mengkhawatirkan klien "A", menghargai pendapat klien "A", memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang dialami oleh klien "A", dan sering menanyakan kabar klien "A".

Tujuan konseling secara khusus yaitu: meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga, mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami *frustasi* atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Adapun mekanisme tujuan konseling keluarga secara khusus yaitu meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga diantaranya memberikan toleransi, dorongan serta dukungan kepada klien "A", dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami *frustasi* atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga diantaranya saling memahami satu sama lain. Mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut diantaranya memberikan semangat, motivasi, saran dan dukungan, jika klien "A" saya saya tidak segan memarahinya. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain diantaranya klien "A" menyadari bahaya

narkoba, klien "A" tidak ingin jika adik-adik atau anaknya nanti terjebak dalam penyalahgunaan narkoba pula, sekarang klien "A" lebih fokus dalam mengikuti proses pemulihan dan bertekad untuk pulih agar bisa melangsungkan hidupnya bebas dari narkoba dan kembali menata kehidupan yang lebih baik, klien "A" sekarang lebih sering beribadah, membantu orangtua pergi ke kebun untuk menyadap karet, hubungan dengan keluarga semakin akrab.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan dilapangan pada tanggal 25 September dan 02 Oktober 2019 mengenai peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A" yang terdiri dari dua komponen yaitu tujuan konseling keluarga secara umum dan tujuan konseling keluarga secara khusus. Tujuan konseling secara umum meliputi: membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga, membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. Sedangkan tujuan konseling keluarga secara khusus meliputi: meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga, mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami *frustasi* atau kecewa, konflik dan

rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga, mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut, mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain. Kesemua komponen di atas dilakukan oleh orangtua klien "A".

B. Analisis Data Penelitian

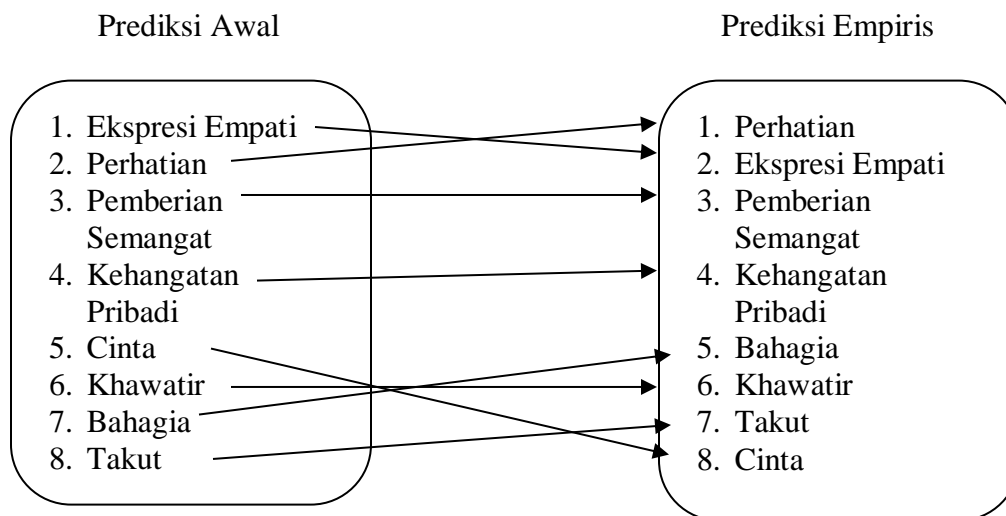
1. Perjodohan Pola

Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika perjodohan pola. Logika ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan dalam penelitian ini.

Peneliti telah membuat tabel prediksi awal tentang dukungan keluarga (*Family Support Group*) klien "A" dalam proses pemulihannya, selanjutnya tentang tahapan konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor dan tabel selanjutnya tentang peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor.

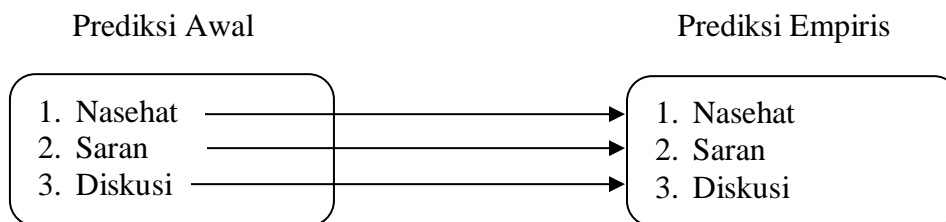
- a. Dukungan keluarga (*Family Support Group*) klien "A" dalam proses pemulihannya

1) Dukungan Emosional



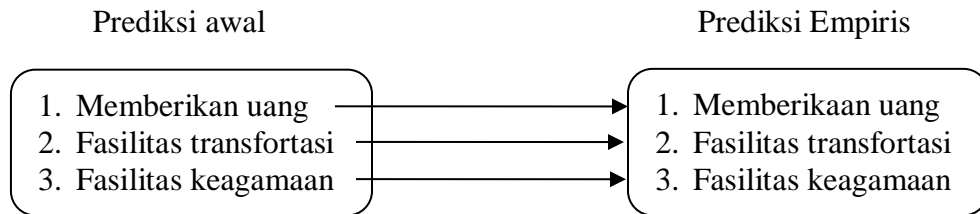
Berdasarkan perjodohan pola di atas mengenai dukungan keluarga (*Family Support Group*) klien “A” dalam proses pemulihannya dengan prediksi awal dengan kategori dukungan emosional seperti: Ekspresi Empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, khawatir, bahagia dan takut berjodoh dengan prediksi empiris.

2) Dukungan Informasi



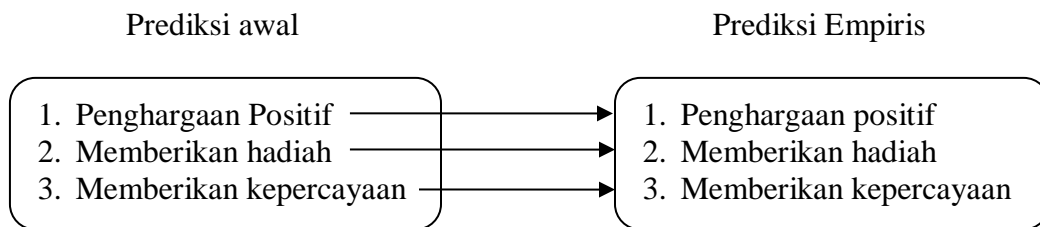
Selanjutnya dukungan keluarga kategori dukungan informasi prediksi awal dalam hal ini adalah nasehat, saran, dan diskusi berjodoh dengan prediksi empiris.

3) Dukungan instrumental



Dukungan keluarga kategori dukungan instrumental prediksi awal meliputi memberikan uang, fasilitas transportasi, dan fasilitas keagamaan berjodoh dengan prediksi empiris.

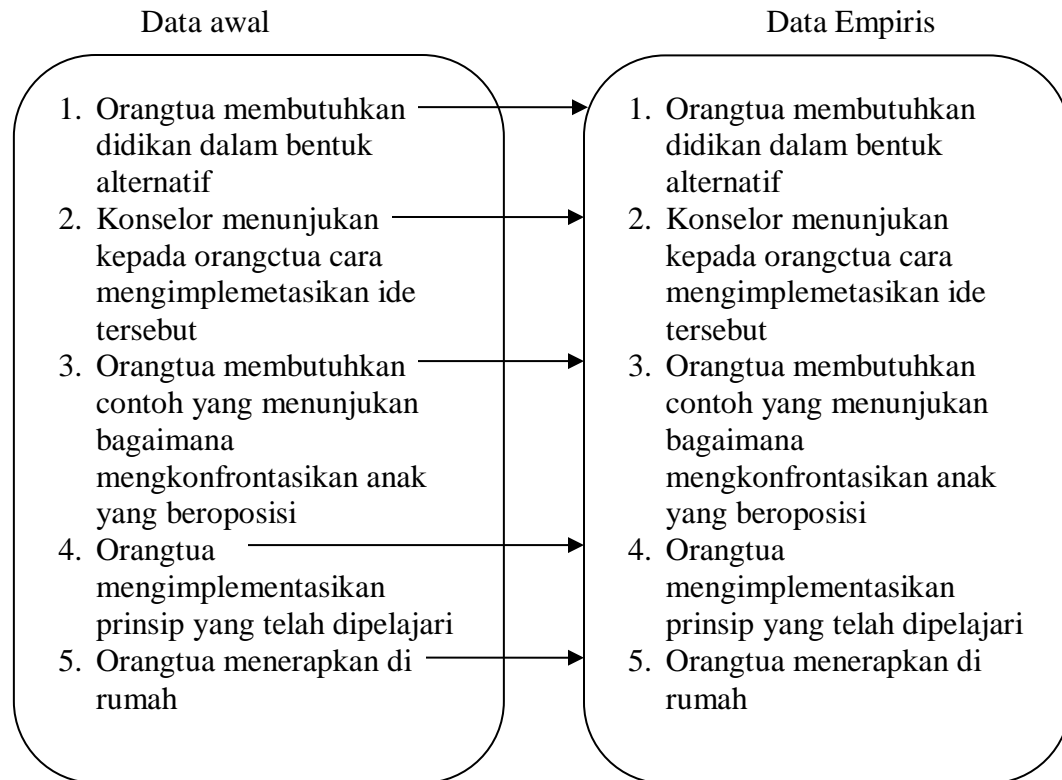
4) Dukungan Penghargaan



Dukungan keluarga kategori dukungan penghargaan prediksi awal meliputi penghargaan positif, memberikan hadiah, dan memberikan kepercayaan berjodoh dengan prediksi empiris.

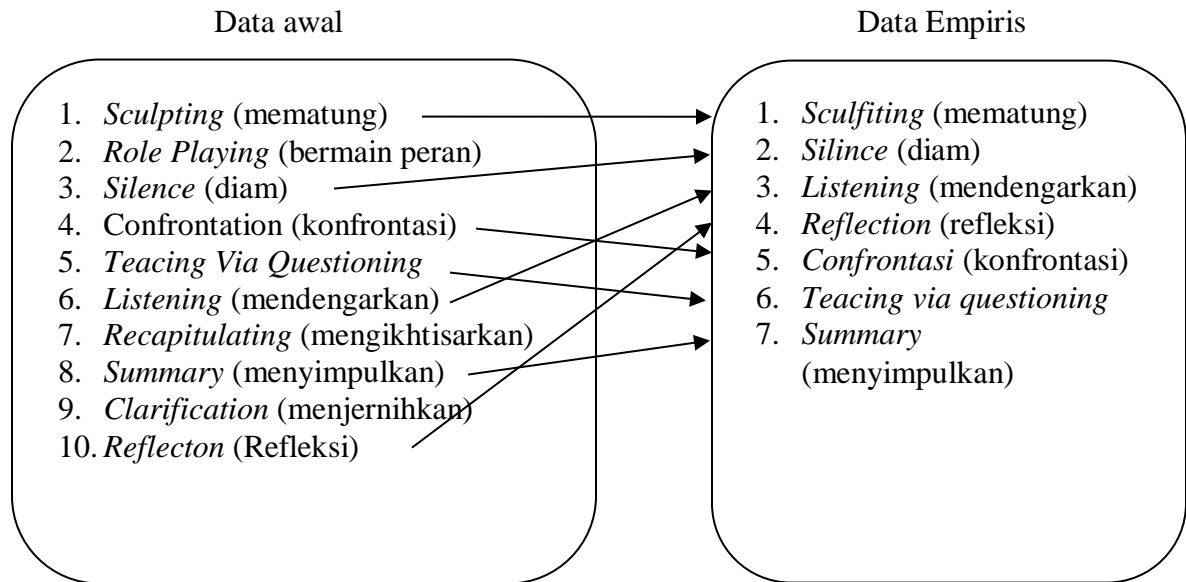
- b. Tahap Konseling Keluarga di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi
Penerimaan Wajib Laporan

1) Tahap konseling keluarga



Dari perbandingan pola di atas mengenai tahapan konseling keluarga dapat disimpulkan yaitu prediksi awal tahap konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapar berbanding dengan data empiris.

2) Teknik konseling keluarga



Dari perbandingan pola di atas mengenai teknik konseling keluarga prediksi awal yaitu : *sculpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via uestioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), *reflecton* (refleksi) sesuai dengan prediksi empiris. Sedangkan *role playing* (bermain peran), *recapitulating* (mengikhtisarkan), *clarification* (menjernihkan) tidak berjodoh dengan prediksi empiris.

c. Peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A"

1) Umum



Dari perbandingan pola di atas mengenai peran konseling keluarga secara umum dengan prediksi awal yaitu: Keluarga saling menghargai, keluarga menyadari jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan berdampak pada anggota keluarga lainnya, emosi klien "A" lebih terkontrol, klien "A" semakin akrab dengan keluarga, klien "A" menyesali perbuatannya, klien "A" lebih sering beribadah, klien "A" memiliki motivasi untuk pulih, orangtua klien "A" sering menanyakan kabar klien "A"

memberikan hadiah setiap perubahan positif yang dilakukan klien "A",
dan orangtua klien "A" sering menanyakan kabar klien "A".

2) Khusus



Dari perbandingan pola di atas mengenai peran konseling keluarga secara khusus dapat disimpulkan yaitu prediksi awal peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A" berbanding dengan prediksi empiris.

2. Eksplanasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dukungan keluarga (*Family Support Group*) mencakup empat dimensi dukungan keluarga di antaranya: Dukungan Emosional, Dukungan Informasi, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Penghargaan. Adapun untuk melihat gambaran awal dukungan keluarga dengan rincian sebagai berikut: dukungan emosional meliputi: Perhatian seperti: jarang menelfon klien "A", tidak membatasi waktu klien "A" bertemu dengan teman-temannya, setelah mengikuti konseling keluarga baru sering menanyakan perkembangan klien "A" kepada konselor, mengingatkan jadwal kapan klien "A" harus mengikuti program, jarang menyiapkan sarapan pagi sebelum klien "A" pergi mengikuti program, menanyakan program apa yang di ikuti hari ini. Ekspresi empati seperti: ikut sedih saat klien "A" harus dipecat dari pekerjaannya, sebelumnya tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh klien "A". Pemberian Semangat seperti: memberikan motivasi dan memberikan semangat pada saat klien "A" mengikuti program. Kehangatan pribadi seperti: merangkul pundak dan memeluk klien "A" dilakukan pada saat klien "A" mengikuti program. Cinta

seperti: berharap, mendoakan dan marah serta memukul klien "A", terjadi pada saat keluarga klien "A" mengetahui bahwa klien "A" menyalahgunakan narkoba di bulan September. Khawatir seperti: khawatir jika klien "A" *relapse*. Gembira seperti: saat klien "A" dapat mengikuti program. Dan Takut seperti : takut tidak bisa bertanggung jawab di hadapan Allah karena tidak bisa mendidik anak saya dengan baik. Sedangkan Dukungan Informasi meliputi: memberi nasehat, memberikan saran, mengajak konselor untuk berdiskusi, dan mengajak klien "A" untuk berdiskusi, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program Dukungan Instrumental meliputi: memberikan uang, memberikan klien "A" iq'ro, memberikan klien "A" perlengkapan alat sholat, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program. Dukungan Penghargaan meliputi: memberi hadiah dan memberikan kepercayaan, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program.

Adapun tahapan konseling keluarga yang dilakukan di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapo sebagai berikut: orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif meliputi: diawal pertemuan konseling keluarga konselor memberi penjelasan dan pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnya keluarga memberi *support*. Konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut misalnya: konselor melibatkan keluarga klien "A" dan keluarga klien "A" melihat langsung tahapan konseling keluarga. Orangtua membutuhkan contoh yang menunjukan bagaimana

mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi misalnya: memberi contoh tentang bagaimana cara mengkonfrontasi. Orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi misalnya: orangtua diminta mempraktikkan tahapan konseling keluarga, dan menyampaikan materi konseling keluarga mengenai seputar narkoba. Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah misalnya: menanyakan apakah bapak/ibu menerapkan konseling keluarga di rumah bersama klien "A". Teknik-teknik konseling keluarga yang diterapkan meliputi *Sulpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via* questioning, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), *reflecton* (refleksi).

Peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A" dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan konseling keluarga tersebut, tujuan konseling keluarga terdiri dari tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus. Adapun peran konseling keluarga secara umum yaitu membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga misalnya keluarga saling menghargai satu sama lain. Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain misalnya menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah akan berdampak pada anggota keluarga, menyadari hubungan interaksi antara klien

"A" dengan adik-adiknya dan orangtuanya menjadi semakin mini. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota diantaranya emosi klien "A" lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga, menyesali perbuatannya, sudah mulai sholat dan mengaji, dan memiliki motivasi untuk pulih dari narkoba. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental diantaranya memberikan perhatian lebih pada klien "A", mengkhawatirkan klien "A", menghargai pendapat klien "A", memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang dialami oleh klien "A", dan sering menanyakan kabar klien "A".

Sedangkan tujuan konseling keluarga secara khusus yaitu meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga diantaranya memberikan toleransi, dorongan serta dukungan kepada klien "A", dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami *frustasi* atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga diantaranya saling memahami satu sama lain. Mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut diantaranya memberikan semangat, motivasi, saran dan dukungan, jika klien "A" saya saya tidak segan memarahinya. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistis dan

sesuai dengan anggota-anggota lain diantaranya klien "A" menyadari bahaya narkoba, klien "A" tidak ingin jika anaknya nanti terjebak dalam penyalahgunaan narkoba, sekarang klien "A" lebih fokus dalam mengikuti proses pemulihan dan bertekad untuk pulih agar bisa melangsungkan hidupnya bebas dari narkoba dan kembali menata kehidupan yang lebih baik, klien "A" sekarang lebih sering beribadah, membantu saya pergi ke kebun untuk menyadap karet, hubungan dengan keluarga semakin akrab.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu deret waktu, untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga klien "A" dalam membantu proses pemulihannya, bagaimana tahapan konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laport dan bagaimana peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laport Muara Enim. Peneliti membagi deret waktu beberapa bulan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua Membutuhkan Contoh Yang Menunjukkan Bagaimana Mengkonfrontasikan Anak-Anak Yang Berposisi. • Selanjutnya Orangtua Mencoba Mengimplementasikan Prinsip-Prinsip Yang Telah Mereka Pelajari Menggunakan Situasi Sesi Terapi • Setelah Mempelajari Dalam Situasi Terapi, Orangtua Mencoba Menerapkannya Di Rumah 														
2.	<p>Teknik Konseling Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sculpting</i> (Mematung) • <i>Role playing</i> • <i>Silence</i> (Diam) • <i>Confrontation</i> (Konfrontasi) • <i>Teacing Via Questioning</i> • <i>Listening</i> (Mendengarkan) • <i>Recapitulating</i> (Mengikhtisarkan) 														

	<ul style="list-style-type: none"> • Klien “A” lebih sering beribadah. • Klien “A” memiliki motivasi untuk pulih. • Orangtua klien “A” memberikan hadiah setiap perubahan positif yang dilakukan klien “A”. • Orangtua klien “A” sering menanyakan kabar klien”A” 															
<p>2.</p>	<p>Khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua memberikan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan • Saling memahami satu sama lain • Orangtua klien “A” memberikan semangat • Orangtua klien”A” memberikan motivasi • Orangtua klien “A” memberikan saran • Orangtua klien “A” memarahi jika klien “A” salah 															

Keterangan:

Berdasarkan analisis mengenai konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor Muara Enim dapat peneliti simpulkan:

a. Mengenai gambaran awal dukungan keluarga

Dengan katagori dukungan emosional, ekspresi empati terjadi sejak April-Oktober 2019. Perhatian dan bahagia terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019. Pemberian semangat dan kehangatan pribadi terjadi sejak Juli hingga Oktober 2019. Cinta dan khawatir terjadi sejak September 2018 hingga Oktober 2019. Sedangkan takut terjadi sejak Januari hingga Oktober 2019. Katagori dukungan informasi seperti nasehat, saran dan diskusi terjadi sejak Mei hingga Oktober 2019. Dukungan instrumental meliputi memberi uang, fasilitas transportasi, fasilitas keagamaan terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019. Dukungan penghargaan seperti penghargaan positif, memberikan kepercayaan terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019.

b. Tahapan konseling keluarga

Tahapan konseling keluarga yang dilakukan sebagai berikut: orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif, konselor menunjukkan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut, orangtua membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi,

selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi, setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019. Sedangkan teknik konseling keluarga meliputi *sculpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via questioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), *reflection* (Refleksi) terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019.

c. Adapun mengenai peran konseling keluarga

Peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba dilakukan semenjak September 2018 orangtua klien "A" memarahi jika klien "A" salah hingga Oktober 2019. Sedangkan Mei 2019 diantaranya: klien "A" semakin akrab dengan keluarga, klien "A" menjadi lebih sering beribadah, klien "A" menyesali perbuatannya, orangtua klien "A" memberikan motivasi, orangtua klien "A" memberikan saran, orangtua klien "A" memberikan motivasi, orangtua klien "A" memberikan saran hingga Oktober 2019. Sedangkan saling memahami satu sama lain dan orangtua klien "A" memberikan semangat terjadi sejak Juli hingga Oktober 2019. Adapun keluarga saling menghargai, keluarga menyadari jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan berdampak pada anggota keluarga lainnya, klien "A" memiliki motivasi untuk pulih, orangtua klien "A" sering menanyakan kabar klien "A", orangtua

memberikan dukungan, klien "A" menyadari bahaya narkoba, klien "A" lebih fokus mengikuti pemulihan, klien "A" bertekad untuk pulih agar bisa hidup bebas dari narkoba terjadi sejak Agustus hingga Oktober 2019. Adapun emosi klien "A" lebih terkontrol, orangtua klien "A" memberikan hadiah setiap perubahan positif yang dilakukan klien "A", klien "A" mulai menata hidupnya menjadi lebih baik, klien "A" mulai membantu pekerjaan orangtuanya terjadi semenjak September hingga Oktober 2019.

C. Pembahasan

1. Gambaran Awal Dukungan Keluarga (*Familly Support Group*) klien "A" dalam proses pemulihannya

Berdasarkan penelitian kepada keluarga klien "A" yang terdiri dari ayah dan ibu. Dukungan keluarga (*Familly Support Group*) mencakup empat dimensi dukungan keluarga di antaranya: Dukungan Emosional, Dukungan Informasi, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Penghargaan. Adapun untuk melihat gambaran awal dukungan keluarga dengan rincian sebagai berikut: dukungan emosional meliputi: Perhatian seperti: jarang menelfon klien "A", tidak membatasi waktu klien "A" bertemu dengan teman-temannya, setelah mengikuti konseling keluarga baru sering menanyakan perkembangan klien "A" kepada konselor, mengingatkan jadwal kapan klien "A" harus mengikuti program, jarang menyiapkan sarapan pagi sebelum klien "A" pergi mengikuti program, menanyakan program apa yang di ikuti hari ini.

Ekspsi empati seperti: ikut sedih saat klien "A" harus dipecat dari pekerjaannya, sebelumnya tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh klien "A". Pemberian Semangat seperti: memberikan motivasi dan memberikan semangat pada saat klien "A" mengikuti program. Kehangatan pribadi seperti: merangkul pundak dan memeluk klien "A" dilakukan pada saat klien "A" mengikuti program. Cinta seperti: berharap, mendoakan dan marah serta memukul klien "A", terjadi pada saat keluarga klien "A" mengetahui bahwa klien "A" menyalahgunakan narkoba di bulan September. Khawatir seperti: khawatir jika klien "A" *relapse*. Gembira seperti: saat klien "A" dapat mengikuti program. Dan Takut seperti : takut tidak bisa bertanggung jawab di hadapan Allah karena tidak bisa mendidik anak saya dengan baik. Sedangkan Dukungan Informasi meliputi: memberi nasehat, memberikan saran, mengajak konselor untuk berdiskusi, dan mengajak klien "A" untuk berdiskusi, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program Dukungan Instrumental meliputi: memberikan uang, memberikan klien "A" iq'ro, memberikan klien "A" perlengkapan alat sholat, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program. Dukungan Penghargaan meliputi: memberi hadiah dan memberikan kepercayaan, terjadi pada saat klien "A" sedang mengikuti program.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga (*Family Support Group*) yang dilakukan kepada klien "A" dalam membantu proses pemulihannya di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor Muara

Enim. Dukungan Keluarga di atas sejalan dengan teori sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli Friedman bahwa terdapat empat dimensi keluarga dapat di katakan berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Empat dimensi itu adalah dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

2. Tahapan konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor Muara Enim

Berdasarkan hasil penelitian tahapan konseling keluarga yang dilakukan di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor sebagai berikut: orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku alternatif meliputi: diawal pertemuan konseling keluarga, konselor memberi penjelasan dan pemahaman tentang konseling keluarga, tujuan konseling keluarga dan pentingnya keluarga memberi *support*. Konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut misalnya: konselor melibatkan keluarga klien "A" dan keluarga klien "A" melihat langsung tahapan konseling keluarga. Orangtua membutuhkan contoh yang menunjukan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang beroposisi misalnya: memberi contoh tentang bagaimana cara mengkonfrontasi. Orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi misalnya: orangtua diminta mempraktikkan tahapan konseling keluarga, dan menyampaikan materi konseling keluarga mengenai seputar narkoba. Setelah mempelajari dalam

situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah misalnya: menanyakan apakah bapak/ibu menerapkan konseling keluarga di rumah bersama klien "A". Teknik-teknik konseling keluarga meliputi *sulpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via questioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), dan *reflecton* (refleksi).

Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Crene dan Perez bahwa tahapan konseling keluarga dan teknik konseling keluarga meliputi orangtua membutuhkan untuk dididik dalam membentuk perilaku alternatif hal ini dapat dilakukan dengan memberi tugas membaca dan sesi pengajaran, setelah orangtua membaca tentang prinsip dan telah dijelaskan materinya, konselor menunjukan kepada orangtua bagaimana cara mengimplementasikan ide tersebut. Pertama kali mengajarkan pada anak, sedangkan orangtua melihat bagaimana cara melakukan hal tersebut agar dikerjakan, orangtua membutuhkan contoh untuk mengkonfrontasi anak yang beroposisi, selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah dipelajari menggunakan situasi sesi terapi, dan orangtua mencoba menerapkannya di rumah. Sedangkan teknik konseling keluarga meliputi *sulpting* (mematung), *silence* (diam), *confrontation* (konfrontasi), *teacing via questioning*, *listening* (mendengarkan), *summary* (menyimpulkan), dan *reflecton* (refleksi).

3. Peran konseling keluarga di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Laporan
Muara Enim

Peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien "A" dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan konseling keluarga tersebut, tujuan konseling keluarga terdiri dari tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus. Adapun peran konseling keluarga secara umum yaitu membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga misalnya keluarga saling menghargai satu sama lain. Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain misalnya menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah akan berdampak pada anggota keluarga, menyadari hubungan interaksi antara klien "A" dengan adik-adiknya dan orangtuanya menjadi semakin mini. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota diantaranya emosi klien "A" lebih terkontrol, semakin akrab dengan keluarga, menyesali perbuatannya, sudah mulai sholat dan mengaji, dan memiliki motivasi untuk pulih dari narkoba. Untuk megembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental diantaranya memberikan perhatian lebih pada klien "A", mengkhawatirkan klien "A", menghargai pendapat klien "A", memberikan hadiah setiap ada perubahan positif yang dialami oleh klien "A", dan sering menanyakan kabar klien "A".

Sedangkan tujuan konseling keluarga secara khusus yaitu meningkatkan toleransi dan dorongan serta toleransi anggota-anggota keluarga diantaranya memberikan toleransi, dorongan serta dukungan kepada klien "A", dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami *frustasi* atau kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga diantaranya saling memahami satu sama lain. Mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut diantaranya memberikan semangat, motivasi, saran dan dukungan, jika klien "A" saya tidak segan memarahinya. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orangtua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain diantaranya klien "A" menyadari bahaya narkoba, klien "A" tidak ingin jika anaknya nanti terjebak dalam penyalahgunaan narkoba pula, sekarang klien "A" lebih fokus dalam mengikuti proses pemulihan dan bertekad untuk pulih agar bisa melangsungkan hidupnya bebas dari narkoba dan kembali menata kehidupan yang lebih baik, klien "A" sekarang lebih sering beribadah, membantu saya pergi ke kebun untuk menyadap karet, hubungan dengan keluarga semakin akrab.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Bowen, Satir dan Minuchin mengenai konseling keluarga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan

khusus. Adapun empat tujuan umum konseling keluarga yaitu: membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait satu sama lain, untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah akan mempengaruhi persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota keluarga lain, agar tercapainya keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota keluarga, untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental. Sedangkan tujuan khusus konseling keluarga meliputi: untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga dengan cara-cara yang istimewa, mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustrasi, konflik dan rasa sedih yang terjadi di luar sistem keluarga, memberikan semangat, dukungan dan mengingatkan anggota keluarga tersebut, mengembangkan keberhasilan persepsi dari orangtua secara realistis dan sesuai dengan anggota keluarga lainnya.